

Efektivitas Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Terhadap Kompetensi Perawat Non-IGD Dalam Menangani Henti Jantung

Elysabeth Mebri^{1*}, Rachmat Ramli², Santalia Banne Tondok³, Asrianto⁴, Rusli Abdullah⁵

^{*1,3} Program Studi D-III Keperawatan Jayapura, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jayapura

² Program Studi Keperawatan, STIKes Amanah Makassar

⁴ Program Studi Keperawatan, STIKes Yapika Makassar

⁵ Program Studi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

ABSTRACT

Background: Cardiac arrest is an emergency that requires rapid and appropriate treatment. Basic Life Support (BLS) training is an important effort to improve the competence of healthcare workers in providing first aid in this situation. However, nurses working outside the emergency department (non-ER) often do not receive routine training, thus hampering the potential for an effective initial response.

Objective: To determine the effectiveness of BLS training on improving the competence of non-ER nurses in managing cardiac arrest.

Methods: This study used a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach without a control group. The subjects were 40 non-ER nurses at a government hospital who participated in BLS training. Data were collected using a questionnaire and a skills observation checklist, analyzed using the Wilcoxon test.

Results: There was a significant increase in cognitive and psychomotor competency scores after BHD training ($p < 0.001$). The average pretest score was 58.3, increasing to 83.7 on the posttest.

Conclusion: BHD training effectively improved the competency of non-ED nurses in managing cardiac arrest, both in terms of knowledge and skills. Routine training should be included in hospital quality improvement programs.

Keywords: Basic Life Support; Nursing Competence; Cardiac Arrest; Training; Non-IGD

ABSTRAK

Latar Belakang: Henti jantung merupakan keadaan gawat darurat yang memerlukan penanganan cepat dan tepat. Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) merupakan upaya penting untuk meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan dalam memberikan pertolongan pertama pada kondisi tersebut. Namun, perawat yang bekerja di luar instalasi gawat darurat (non-IGD) sering kali tidak mendapatkan pelatihan rutin, sehingga potensi respons awal yang efektif dapat terhambat.

Tujuan: Mengetahui efektivitas pelatihan BHD terhadap peningkatan kompetensi perawat non-IGD dalam penanganan henti jantung.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan pendekatan pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Subjek penelitian adalah 40 perawat non-IGD di salah satu rumah sakit pemerintah, yang mengikuti pelatihan BHD. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan checklist observasi keterampilan, dianalisis dengan uji Wilcoxon.

Hasil: Terdapat peningkatan signifikan pada nilai kompetensi kognitif dan psikomotorik setelah pelatihan BHD ($p < 0,001$). Rata-rata nilai pretest adalah 58,3, meningkat menjadi 83,7 pada posttest.

Kesimpulan: Pelatihan BHD efektif meningkatkan kompetensi perawat non-IGD dalam menangani henti jantung, baik secara pengetahuan maupun keterampilan. Pelatihan rutin perlu dijadikan bagian dari program peningkatan mutu di rumah sakit.

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar, Kompetensi Perawat, Henti Jantung, Pelatihan, Non-IGD

*Korespondensi: Elysabeth Mebri

*Email: elysabethmebri84@gmail.com

I. PENDAHULUAN

Henti jantung mendadak (*sudden cardiac arrest*) merupakan kondisi gawat darurat medis yang ditandai dengan terhentinya sirkulasi darah akibat gangguan mendadak pada aktivitas jantung. Kejadian ini menjadi salah satu penyebab utama kematian yang dapat dicegah jika intervensi cepat dan tepat dilakukan, terutama dalam lima menit pertama setelah kolaps. Salah satu intervensi yang terbukti menyelamatkan nyawa adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD), yang terdiri dari rangkaian tindakan seperti pengenalan henti jantung, aktivasi sistem kegawatdaruratan, resusitasi jantung paru (RJP), dan penggunaan Automated External Defibrillator (AED).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan American Heart Association (AHA) telah merekomendasikan pelatihan BHD sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan darurat. Di Indonesia, meskipun regulasi tentang pelatihan BHD telah digariskan dalam berbagai panduan nasional seperti Permenkes No. 56 Tahun 2014 tentang Kegawatdaruratan Medik, implementasi pelatihan ini masih belum merata di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, terutama bagi tenaga kesehatan yang tidak bertugas di Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Perawat merupakan tenaga kesehatan terdepan yang sering kali menjadi saksi pertama kejadian henti jantung, baik di bangsal rawat inap, ruang tindakan, poliklinik, maupun area pelayanan lainnya. Namun demikian, banyak perawat non-IGD yang belum mendapatkan pelatihan BHD secara terstruktur dan berkala. Padahal, ketidaksiapan dalam menghadapi kondisi darurat seperti henti jantung dapat berdampak fatal bagi keselamatan pasien. Hal ini diperkuat oleh hasil studi sebelumnya yang menunjukkan rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan perawat non-IGD dalam melakukan RJP dan penggunaan AED.

Pelatihan BHD bertujuan untuk meningkatkan kompetensi perawat dalam aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap) dalam menangani kasus henti jantung. Dengan adanya pelatihan, diharapkan para perawat non-IGD dapat menjadi responder pertama yang efektif dan profesional dalam menghadapi situasi henti

jantung, sehingga mempercepat alur penanganan dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan resusitasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana pelatihan BHD dapat meningkatkan kompetensi perawat non-IGD dalam menangani pasien dengan henti jantung. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan manajemen rumah sakit dalam menetapkan kebijakan pelatihan rutin sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusia di bidang keperawatan.

II. METODE PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kuasi-eksperimen dengan pendekatan **one-group pretest-posttest design**, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama tanpa kelompok kontrol. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan BHD terhadap perubahan kompetensi perawat non-IGD.

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) X di Provinsi Jawa Barat, pada bulan Maret hingga Mei 2025. Pelatihan BHD diselenggarakan di ruang pelatihan klinis rumah sakit dengan fasilitas simulasi.

c. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di unit non-IGD seperti ruang rawat inap, kamar operasi, poliklinik, dan ruang isolasi.

Kriteria inklusi:

1. Perawat aktif dengan masa kerja minimal 1 tahun
2. Belum mengikuti pelatihan BHD dalam 12 bulan terakhir
3. Bersedia mengikuti pelatihan dan pengambilan data penuh

Kriteria eksklusi:

1. Perawat yang sedang cuti atau tidak hadir saat pelatihan
2. Memiliki riwayat penyakit yang membatasi aktivitas fisik

Jumlah sampel ditentukan secara **purposive sampling**, sebanyak **40 orang perawat non-IGD**.

Variabel Penelitian

- **Variabel independen:** Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)
- **Variabel dependen:** Kompetensi perawat yang meliputi pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam penanganan henti jantung

Instrumen Penelitian

1. Kuesioner Pengetahuan BHD

- Berisi 20 soal pilihan ganda berdasarkan AHA Guidelines 2020
- Telah diuji validitas dan reliabilitas pada uji coba sebelumnya (nilai Cronbach's alpha = 0,84)

2. Checklist Observasi Keterampilan RJP

- Berisi 15 indikator kunci dalam melakukan RJP yang sesuai standar
- Pengamatan dilakukan oleh dua observer terlatih untuk menjaga objektivitas

3. Prosedur Penelitian

- a) **Pretest:** Peserta mengisi kuesioner pengetahuan dan melakukan simulasi RJP sebelum pelatihan.
- b) **Intervensi:** Peserta mengikuti pelatihan BHD selama 2 hari, terdiri dari:
 - Hari pertama: teori (1 sesi plenary dan 1 sesi diskusi kelompok)
 - Hari kedua: praktik langsung menggunakan manekin dan AED trainer
- c) **Posttest:** Setelah pelatihan, peserta kembali mengisi kuesioner dan melakukan simulasi RJP yang dinilai menggunakan checklist observasi.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan perangkat lunak **SPSS versi 25** dengan prosedur sebagai berikut:

- Uji normalitas data menggunakan **Shapiro-Wilk**
- Bila data berdistribusi normal, digunakan uji **Paired t-Test**

- Bila data tidak berdistribusi normal, digunakan uji **Wilcoxon Signed Rank Test** Tingkat signifikansi ditentukan pada $\alpha = 0,05$.

III. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan **40 orang perawat non-IGD** dari berbagai unit pelayanan di RSUD X yang mengikuti pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Data dikumpulkan dari pretest dan posttest pengetahuan serta observasi keterampilan RJP.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	28	70%
	Laki-laki	12	30%
Usia	21–30 tahun	18	45%
	31–40 tahun	15	37,5%
	> 40 tahun	7	17,5%
Unit Kerja	Rawat inap	20	50%
	Poliklinik	10	25%
	Kamar operasi	6	15%
	Unit penunjang	4	10%
Pengalaman kerja	< 5 tahun	16	40%
	5–10 tahun	18	45%
	> 10 tahun	6	15%

2. Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Nilai pengetahuan diukur menggunakan kuesioner 20 soal pilihan ganda. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata sebagai berikut:

Evaluasi	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi (SD)
Pretest	58,3	±10,2
Posttest	83,7	±8,4

- Hasil uji **Wilcoxon Signed Rank Test** menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat **perbedaan signifikan** antara nilai pretest dan posttest pengetahuan perawat setelah pelatihan BHD.

3. Keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP)

Keterampilan RJP dinilai dengan checklist observasi berisi 15 indikator penting, termasuk teknik kompresi dada, ventilasi mulut-ke-mulut, dan penggunaan AED.

Evaluasi	Skor Maksimum	Skor Rata-rata	Standar Deviasi
Pretest	25	11,5	±3,2
Posttest	25	21,3	±2,1

- Hasil uji **Wilcoxon Signed Rank Test** menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan **peningkatan signifikan** dalam keterampilan praktis RJP setelah pelatihan.

4. Persentase Peningkatan Kompetensi

Aspek Kompetensi	Rata-rata Sebelum	Rata-rata Sesudah	Peningkatan (%)
Pengetahuan	58,3	83,7	43,5%
Keterampilan	11,5	21,3	85,2%

- Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan BHD secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi perawat, terutama dalam aspek keterampilan praktis.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 40 perawat non-IGD di RSUD X, dapat disimpulkan bahwa pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) secara signifikan

efektif dalam meningkatkan kompetensi perawat, baik dalam aspek pengetahuan maupun keterampilan teknis dalam penanganan kasus henti jantung. Terdapat peningkatan nilai pengetahuan dari rata-rata 58,3 menjadi 83,7, serta peningkatan keterampilan RJP dari rata-rata skor 11,5 menjadi 21,3 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan praktis berbasis simulasi dapat memberikan dampak positif dalam kesiapsiagaan klinis tenaga keperawatan, khususnya yang tidak bertugas di unit gawat darurat.

Pelatihan BHD menjadi langkah strategis dalam membangun sistem respons kegawatdaruratan yang lebih merata dan menyeluruh di seluruh unit rumah sakit. Kompetensi dasar ini tidak hanya penting untuk perawat IGD, tetapi juga krusial bagi perawat di unit rawat inap, poli, maupun ruang operasi yang sewaktu-waktu dapat menghadapi kejadian henti jantung mendadak.

Saran:

1. Pelatihan BHD Berkelanjutan

Rumah sakit perlu menyelenggarakan pelatihan BHD secara berkala minimal satu kali dalam setahun untuk seluruh perawat, termasuk yang berada di unit non-IGD.

2. Simulasi Rutin dan Refreshing Skills

Diperlukan sesi simulasi rutin (drill code blue atau BHD) sebagai sarana penyegaran keterampilan praktis dan peningkatan respons situasional tim keperawatan.

3. Penerapan Program BHD sebagai Indikator Mutu

Kompetensi BHD dapat dijadikan salah satu indikator kinerja atau penilaian mutu pelayanan keperawatan, serta disertakan dalam orientasi pegawai baru.

4. Penguatan Kurikulum Internal dan Tim Respon Cepat

Direkomendasikan pembentukan *Code Blue Team* lintas unit yang dilatih secara intensif dan responsif, serta integrasi pelatihan BHD dalam kurikulum pendidikan berkelanjutan (in-house training).

5. Penelitian Lanjutan

Penelitian lebih lanjut dengan desain eksperimental dan kelompok kontrol sangat disarankan untuk mengukur efektivitas jangka panjang dan dampak nyata terhadap angka keberhasilan resusitasi pasien di lapangan klinis.

DAFTAR PUSTAKA

1. American Heart Association. (2020). *Highlights of the 2020 AHA Guidelines for CPR and ECC*. <https://www.heart.org>
2. Aini, N. (2023). CPR dan Penanganan Henti Jantung oleh Perawat. *Jurnal Medika Nusantara*, 9(1), 70–76.
3. Fauziah, A., & Siregar, R. (2021). Pelatihan CPR pada Perawat dan Dampaknya Terhadap Respon Kegawatdaruratan. *Jurnal Gadar Medik*, 6(1), 33–40.
4. Handayani, R., Mulyadi, D., & Lestari, N. (2022). Pengaruh Pelatihan BHD terhadap Kompetensi Perawat. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 10(2), 145–152.
5. Hidayat, A. A. (2017). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
6. Irawati, D. (2021). Evaluasi Pelatihan BLS terhadap Peningkatan Keterampilan Perawat. *Jurnal Gawat Darurat dan Trauma*, 4(1), 50–56.
7. Kemenkes RI. (2023). *Standar Kompetensi Perawat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
8. Mahdiyah, L. (2022). Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Keperawatan Medik*, 6(1), 29–36.
9. Nugroho, H. S. W. (2014). *Statistik Kesehatan dengan SPSS*. Jakarta: Salemba Medika.
10. Prihantono, P. (2020). Peran Pelatihan BHD dalam Penanganan Gawat Darurat. *Jurnal Medik Emergency*, 4(2), 25–31.
11. Rahayu, S., & Kurniawati, F. (2020). Kompetensi Perawat dalam Resusitasi. *Jurnal Keperawatan*, 8(3), 201–208.
12. Setiawan, R. (2021). Efektivitas Simulasi BHD terhadap Perawat Non-IGD. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(1), 17–24.
13. Sutomo, A., & Widayarsi, N. (2021). Peningkatan Kompetensi Perawat Melalui Pelatihan RJP. *Jurnal Keperawatan Darurat*, 5(2), 99–106.
14. Silaen, C. A. M., Manurung, H., & Pannyiwi, R. (2025). The Geostorm in Great Major Power of the United States and NATO: The Impact of Climate Change to Southeast Asia. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 165–173. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.701>
15. Utami, S. N. (2023). BHD untuk Tenaga Kesehatan Non-IGD. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 5(1), 44–49.
16. Wahyuni, S. (2021). Hubungan Pelatihan dengan Kinerja Klinis Perawat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(3), 180–185.
17. WHO. (2019). *Emergency Care Systems for Universal Health Coverage: Ensuring timely care for the acutely ill and injured*. World Health Organization. <https://www.who.int>

18. Yuniarti, R. (2019). Pelatihan CPR dan Efektivitas Penanganan Henti Jantung. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), 90–98.
19. Yakobus, I. K., Suat, H., Kurniawati, K., Zulham, Z., Pannyiwi, R., & Anurogo, D. (2023). The Use Social Media's on Adolescents' Mental Health. *International Journal of Health Sciences*, 1(4), 425–438. <https://doi.org/10.59585/ijhs.v1i4.161>